

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Kajian Teoretis

1. Pengertian Kecerdasan Linguistik

a. Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang mempunyai arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). Menurut Gardner (1983) dalam Hermita dkk. (2017: 13) memberikan definisi tentang kecerdasasan sebagai:

- 1) Kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.
- 2) Kecakapan untuk mengembangkan masalah baru untuk dipecahkan.
- 3) Kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat didalam kehidupannya.

Menurutnya menyebutkan bahwa pada awalnya ia menuliskan 7 tujuh kecerdasan didalam bukunya, kemudian ia menambahkan kecerdasan yang 8 yaitu naturalis. Adapun 8 kecerdasan tersebut yaitu, kecerdasan interpersonal, intrapersonal, kinestetik, linguistik, logika matematika, musical, visual-spasial, dan naturalis. Sedangkan, Menurut Hermita dkk. (2017: 7) menjelaskan kecerdasan adalah anugerah potensi terbesar yang dimiliki manusia. Kecerdasan menjadi sarana sekaligus

indikator untuk mengembangkan kompetensi seseorang. Artinya setiap orang memiliki kecerdasan masing-masing untuk dapat berkembang, yaitu kompetensi yang ada dalam dirinya. Menurut Ibrahim dan Yaumi (2013: 9) Intelligence atau kecerdasan adalah kemampuan adaptasi mental terhadap keadaan yang baru atau lebih kepada insting. Artinya kecerdasan berkaitan dengan adaptasi atau penyesuaian mental sesuai lingkungan baru dan kemampuan untuk menangkap situasi yang baru.

Kecerdasan berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan seseorang dalam hal tertentu. Kecerdasan tidak bisa diukur dengan semata-mata melihat dengan kasat mata saja, harus melalui pengukuran intelligence. Menurut Musfiroh (2021: 3) tokoh pengukuran kecerdasan Alfred Binet menyatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari 3 komponen yaitu *Pertama*, kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, *Kedua* kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan, dan *Ketiga* kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri atau *autocritism*. Menurutnya, kecerdasan itu fungsional untuk mengamati dan menilai tingkat perkembangan individu berdasarkan kriteria tertentu. Apakah anak cukup pintar atau tidak, itu bisa dinilai dari pengamatan dan kemampuan seseorang. Artinya kecerdasan mempunyai manfaat untuk mengamati setiap perkembangan individu masing-masing berdasarkan karakter atau kriteria yang ada didalam kemampuan individu tersebut. Kecerdasan linguistik ini ditunjukkan dengan kepekaan seseorang pada

bunyi, struktur, makna, fungsi kata dan bahasa. Menurut Samsinar (2020: 38) Intelegensi atau kecerdasan adalah kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap situasi atau masalah. Artinya kemampuan yang bersifat umum itu luas seperti berbagai jenis kemampuan dapat menyelesaikan tindakan dalam persoalan-persoalan yang dihadapi.

Kecerdasan juga dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang dalam pemecahan masalah. Menurut Harfiani (2021: 2) kecerdasan adalah sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau melakukan dan menghasilkan sesuatu yang ada nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan bergantung pada konteks, tugas serta tuntutan yang diajukan di kehidupan. Artinya kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki untuk memecahkan suatu persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Agustinalia (2018: 1) menyatakan bahwa kecerdasan adalah sebutan asingnya intelegensi yang dikemukakan oleh para ahli, menurutnya kecerdasan atau intelegensi adalah sebuah kemampuan yang dimiliki seorang manusia untuk menghadapi tantangan hidup. Kecerdasan dalam diri manusia juga bisa diartikan sebagai kemampuan manusia dalam memahami, melaksanakan inovasi, serta mencari berbagai solusi terhadap berbagai situasi. Menurutnya dalam bukunya menemukan beberapa penjelasan mengenai kecerdasan dan pengukuran kecerdasan salah satunya pengukuran kecerdasan yang ditemukan oleh

Arthur Costa dari Institute of Intelligence di Berkeley dalam Agustinalia (2018: 21) yaitu kecerdasan perilaku/ behavior intelligence yang menemukan konsep:

- 1) Kecerdasan sebagai suatu kumpulan dari kecenderungan perilaku.
- 2) Perilaku tersebut antara lain keuletan, kemampuan mengatur perilaku impulsive, empati, fleksibilitas berpikir
- 3) ir, metagonisi, akurasi, kemampuan bertanya, bahasa, kepekaan pancaindra, kebijaksanaan, rasa ingin tahu, dan kemampuan mengalihkan perasaan.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki seseorang dalam hal tertentu, sesuai konteks baru atau keadaan baru tergantung pada setiap kriteria individu dalam melakukan tindakan. Karena, setiap manusia tentu memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda.

b. Linguistik

Linguistik menurut Pateda (2015: 1) menyatakan bahwa kata linguistik berasal dari kata bahasa latin *lingua* yang bermakna bahasa, dan dalam bahasa Perancis berpandangan dengan kata *langue*, langage, dalam bahasa italia berpandangan dengan *lingua* dan dalam bahasa spanyol berpandangan dengan kata *langue*. Kata linguistik dalam Bahasa Inggris ditulis *linguistics*. Kata linguistik bermakna ilmu bahasa atau metode mempelajari bahasa. Menurutnya linguistik mempelajari

bahasa secara teoristik. Artinya linguistik berkaitan dengan ilmu bahasa.

Linguistik berkaitan dengan bahasa seperti menurut Agustinalia (2018: 36) menyatakan linguistik adalah ilmu yang mencoba mempelajari hakikat bahasa, struktur bahasa, bagaimana bahasa itu diperoleh, bagaimana bahasa itu bekerja, dan bagaimana bahasa itu berkembang. Artinya linguistik merupakan studi ilmiah bahasa. Linguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa, menurut Siminto (2013: 4) Linguistik adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk bahasa atau ilmu bahasa. Artinya linguistik berkaitan seluk-beluk yang memuat mengenai bahasa, mengkaji bahasa.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa linguistik adalah suatu ilmu yang membahas mengenai kaitannya dengan hakikat bahasa, dari mulai struktur bahasa, sejarah bahasa atau seluk beluknya bahasa, pemerolehan bahasa, bagaimana bahasa itu bekerja dan perkembangan bahasa.

c. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik biasanya disebut dengan istilah kecerdasan bahasa. Menurut Samsinar (2020: 5) menyatakan kecerdasan linguistik adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikirannya dengan menggunakan bahasa tulisan dan lisan serta kata-kata dalam berbagai bentuk yang berbeda. Artinya seseorang memiliki kecerdasan linguistik dalam mengungkapkan pikirannya melalui tulisan maupun

secara lisan. Menurut Siswanto dan Lestari (2021: 81) menjelaskan bahwa kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik untuk mempengaruhi maupun memanipulasi. Dikehidupan sehari-hari, kecerdasan linguistik berguna untuk berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Artinya kecerdasan linguistik dapat dikatakan kemampuan penempatan kata secara efektif dalam berbahasa baik berbicara, menyimak, membaca maupun menulis.

Kecerdasan linguistik berkaitan dengan pengolahan kata dan bahasa. Menurut Musfiroh (2021: 13) mendeskripsikan kecerdasan linguistik adalah kecerdasan yang ditunjukkan dengan kepekaan seseorang pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata dan bahasa. Artinya seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik memiliki hal yang berbeda dan lebih sensitif kepada hal-hal yang berkaitan dengan bunyi, struktur, makna atau arti, fungsi kata dan bahasa. Menurut Nuzul (2020: 53) menjelaskan kecerdasan linguistik adalah kecerdasan atau kemampuan membaca, menulis, berdiskusi atau bertanya, berkomunikasi dengan kata-kata atau bahasa. Artinya seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik memiliki kemampuan yang berhubungan literasi dan komunikasi dengan pengolahan bahasa yang baik.

Agustinalia (2018: 36) mengemukakan bahwa, kecerdasan linguistik adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk mengatur

pikiran secara jelas dan menggunakannya secara efektif melalui kata-kata seperti berbicara, membaca, dan menulis. Artinya manusia dapat mengatur pikirannya secara jelas melalui berbicara, membaca dan menulis secara efektif. Orang yang memiliki kecerdasan linguistik ahli dan menguasai gaya bahasa, tutur kata, gerak verbal, mimik yang pas ketika berbicara, mengandung daya pikat yang luar biasa. Kecerdasan linguistik dapat diukur melalui beberapa indikator dalam kehidupan sehari-hari seperti:

- 1) Suka bermain kata-kata atau menyukai permainan yang terkait dengan kata-kata
- 2) Suka membaca, seperti buku dan lain-lain.
- 3) Merasa memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta bisa mengekspresikan diri secara lisan maupun tulisan.
- 4) Suka dalam bercakap-cakap atau mengobrol.
- 5) Suka dengan mengerjakan serta mengisi lembaran teka-teki silang
- 6) Sejak kecil suka mengeja dengan sangat baik dibanding anak-anak lain.
- 7) Memiliki banyak perbendaharaan kata yang baik dari anak-anak seusianya.
- 8) Banyak berbicara tentang hal-hal yang diketahui, menjelaskan solusi dan mengajukan pertanyaan.
- 9) Menyukai hal yang berkaitan dengan berdiskusi serta argumentasi

10) Menyukai puisi, irama kata dan mudah mengingat nama, tempat dan tanggal.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik adalah kecerdasan yang biasa disebut dengan kecerdasan bahasa yang mana kecerdasan linguistik ini adalah kemampuan seseorang atau individu dalam mengolah dan menggunakan kata dengan bentuk tulisan maupun lisan serta memiliki karakteristik yang dapat menjadi indikator dari kecerdasan linguistik.

d. Perkembangan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Sekolah Dasar

Kemampuan berbahasa yang paling nampak yaitu berbicara. Menurut Mardison (2017: 638) mengemukakan bahwa perkembangan kecerdasan linguistik atau bahasa pada usia 8-12 tahun biasanya memiliki indikator seperti:

- 1) Senang menceritakan lelucon
- 2) Mengerti dan melakukan intruksi
- 3) Membaca dengan mudah
- 4) Suka berbicara dan bercakap-cakap dengan orang dewasa
- 5) Memahami dan menggunakan bahasa sebagai sistem komunikasi
- 6) Memahami dan mengikuti aturan tata kalimat dalam percakapan maupun tertulis.
- 7) Mengenali bahwa beberapa kata mempunyai arti ganda, misalnya Panjang tangan dan mengadu domba.

- 8) Menggunakan ucapan populer yang sering diucapkan teman sebayanya, misalnya ucapan “top abis”.
- 9) Menunjukkan pemahaman tingkat tinggi mengenali urutan tata bahasanya, artinya mengenali apabila ada kalimat yang tata bahasanya kurang tepat.
- 10) Menjadi pendengar yang suka berfikir
- 11) Senang berargumentasi dengan siapapun
- 12) Semakin menguasai kosa kata yang kompleks, misalnya menggunakan kosa kata dengan terampil untuk mengembangkan cerita dan menggambarkannya dengan jelas.
- 13) Mengerti bahwa kalimat dapat memiliki makna tersirat, misalnya ketika ibu bertanya, “apakah PR mu sudah selesai?” beliau bermaksud untuk mengatakan kamu sebaiknya berhenti bermain, ambil bukumu dan mulai kerjakan PRmu.
- 14) Menggunakan struktur bahasa yang panjang dan kompleks.
- 15) Menguasai beberapa gaya bahasa, misalnya bisa berubah-ubah terkadang bisa formal ketika berbicara dengan guru dan lain sebagainya.

Kesimpulannya bahwa siswa usia kisaran 8-12 tahun sedang dalam tahap perkembangan kecerdasan linguistik atau kecerdasan bahasa yang beraneka ragam sesuai dengan rentan usia siswa kelas V. Penelitian ini menggunakan perkembangan kecerdasan linguistik sebagai pengukuran kecerdasan linguistik sebagai indikator.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan linguistik

Kecerdasan linguistik atau bahasa ini ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan linguistik. Menurut Riksa (2009) dalam Mardison (2017: 639) menyebutkan bahwa ada beberapa factor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan linguistik, faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1) Kesehatan

Kondisi kesehatan yang kurang baik membuat interaksi anak dengan lingkungan menjadi terbatas sehingga perbendaharaan kata anak juga menjadi terbatas. Asupan gizi mempengaruhi daya kerja otak, dan daya kerja otak mempengaruhi kemampuan memproses informasi.

2) Intelegensi

Tingkatan intelektual mempengaruhi perkembangan kecerdasan linguistik atau kecerdasan bahasa. Anak dengan keterbelakangan mental yang paling rendah sangat kurang dalam tingkat kecerdasan linguistiknya. Anak-anak dengan kategori normal pada dasarnya akan memiliki kecerdasan linguistik yang baik jika terus diasah.

3) Jenis kelamin

Perkembangan vokalisasi anak perempuan lebih cepat sejak usia dua tahun. Interaksi yang lebih intens antara anak perempuan dengan orang tua dan teman sebaya juga membuat perbendaharaan

kata meningkat. Interaksi di sekolah antara anak tanpa membedakan jenis kelamin di sekolah membuat perkembangan bahasa anak perempuan maupun dengan laki-laki berkembang optimal.

4) Hubungan keluarga

Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak.

Rahmawati (2016: 232-233) dalam penelitian ia menemukan bahwa adanya faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan linguistik diantaranya:

- a) Faktor dari dalam diri siswa yaitu kondisi fisik, kondisi emosi, dan gaya belajar siswa.
- b) Faktor dari luar diri siswa, yaitu program sekolah penunjang.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya ada berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan linguistik dari luar maupun dari dalam diri siswa yang akan menunjukkan perkembangan bahasanya berkembang atau tidaknya kecerdasan linguistik yang dimilikinya.

2. Pengertian Keterampilan Bertanya Siswa

a. Keterampilan

Keterampilan didalam kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata terampil yang artinya kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan adalah hal yang penting untuk dimiliki setiap individu. Menurut Syamiah dkk. (2022: 178) menjelaskan bahwa keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif dan afektif (nilai-nilai moral). Artinya setiap anak memiliki keterampilan dalam melakukan suatu tindakan dalam aktivitas yang berkaitan dengan hal-hal tertentu. Keterampilan adalah kemampuan menggubahkan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai yang baik.

Keterampilan juga dapat dikatakan skill yang dimiliki seseorang. Menurut Hosnan (2014: 144) Keterampilan adalah skill yang diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta. Keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Di simpulkan bahwa keterampilan adalah suatu skill yang dimiliki setiap individu dalam membuat sesuatu lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai yang baik.

b. Bertanya

Penjelasan menurut Kamus Bahasa Indonesia bertanya adalah meminta keterangan atau penjelasan agar diberitahukan. Menurut Hosnan (2014: 49) menjelaskan bertanya adalah salah satu pintu masuk untuk memperoleh pengetahuan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu siswa. Semakin terlatih dalam bertanya, maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Fungsi untuk bertanya ada banyak dalam pembelajaran salah satunya yaitu membangkitkan keterampilan siswa dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, memberi jawaban logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Bertanya bisa dikatakan untuk mengembangkan rasa keingintahuan seseorang. Menurut Rahayuningsih dan Janattaka (2019: 159) menyatakan bertanya adalah suatu kesempatan untuk siswa mengembangkan rasa ingin keingintahuan akan sesuatu hal agar dapat memperoleh informasi yang ingin diperolehnya. Siswa dapat bertanya tidak hanya dengan guru maupun temannya, siswa dapat bertanya dengan orang lain untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Bertanya juga dikatakan stimulus atau sesuatu yang menghasilkan sebuah tindakan jawaban. Menurut Latifah dkk. (2021: 71) bertanya adalah stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir siswa. Artinya siswa dapat berfikir dan merespon dengan baik melalui

bertanya. Kesimpulanya bahwa bertanya adalah mengembangkan pengetahuan siswa dengan rasa keingintahuan akan sesuatu hal agar mendapatkan informasi yang ingin diperolehnya.

c. Keterampilan Bertanya

Sudarman dan Elyawati (2021: 106) menjelaskan keterampilan bertanya adalah salah satu dari keterampilan yang diterapkan untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Keterampilan bertanya dalam pengajuan pertanyaan pada suatu proses pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah siswa. Pada komponen keterampilan dalam mengajukan pertanyaan ada beberapa, yaitu mengungkapkan pertanyaan dengan jelas dan ringkas, memberi referensi, memfokuskan, mendistribusikan pertanyaan, menggeser giliran, memberi waktu untuk berpikir, memberi bantuan dengan mengungkapkan pertanyaan dengan cara lain, menyederhanakan pertanyaan, mengulangi penjelasan sebelumnya. Keterampilan bertanya meliputi keterampilan bertanya dasar dan lanjutan. Keterampilan bertanya lanjut adalah berkenaan dengan perubahan tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan, mengatur urutan pertanyaan, menggunakan pertanyaan pelacakan dengan berbagai teknik, meningkatkan terjadinya interaksi.

Damanik dkk. (2021: 20) mengemukakan bahwa, keterampilan bertanya adalah keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban atau balikan dari orang lain. Pertanyaan yang baik akan

menuntut jawaban yang sesungguhnya dan pertanyaan yang buruk akan menjauhkan dari jawaban yang memuaskan. Tujuan keterampilan bertanya agar siswa bisa termotivasi untuk terlibat dalam interaksi belajar, berani mengutarakan pendapat, dan mampu meningkatkan pola berfikir siswa. Keterampilan bertanya dibedakan menjadi dua, yakni keterampilan bertanya tingkat dasar yang mana mempunyai komponen yang perlu diterapkan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan dan keterampilan tingkat lanjut yaitu merupakan lanjutan dari keterampilan bertanya tingkat dasar, yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memperbesar partisipasi, dan mendorong siswa untuk mengambil inisiatif sendiri dalam pelajaran.

Kesimpulan dari pengertian diatas bahwa keterampilan bertanya adalah kemampuan pengajuan pertanyaan pada suatu proses pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah siswa. Keterampilan bertanya harus dimiliki siswa yang saat ini menjadi pusat perhatian, karena pembelajaran yang aktif ketika siswa mampu ikut andil dalam pembelajaran. Siswa harus aktif untuk menggali informasi yang ingin mereka tahu baik itu dengan antar siswa, dengan guru maupun dengan lingkungan sekitarnya.

d. Jenis-jenis Keterampilan Bertanya

Kurniawan dan Hasanah (2022: 13) menjelaskan keterampilan bertanya ada dua yang pertama pertanyaan dasar dan kedua pertanyaan lanjutan. Pertanyaan lanjutan dibentuk atas dasar penguasaan keterampilan bertanya dasar yang terdiri dari pengungkapan pertanyaan yang jelas dan singkat, pemberian acuan, pemusatan kearah jawaban yang diminta, pemindahan giliran menjawab, penyebaran pertanyaan, pemberian waktu berpikir dan pemberian tuntunan.

Helmiati (2013: 61) mengemukakan bahwa, ada dua jenis keterampilan bertanya yaitu keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjutan. Keterampilan bertanya dasar adalah keterampilan bertanya yang masih dasar. Keterampilan lanjutan pertanyaan yang lebih mengutamakan usaha pengembangan kemampuan berpikir siswa, memperbesar kesempatan partisipasi mereka dan agar berpikir kritis. Latifah dkk. (2021: 74) menyebutkan bahwa ada 6 jenis keterampilan bertanya, yaitu:

- 1) Pertanyaan permintaan
- 2) Pertanyaan retorik
- 3) Pertanyaan mengarah
- 4) Pertanyaan menggali
- 5) Pertanyaan menurut taksonomi bloom
- 6) Pertanyaan menurut luas dan sempit.

Indikator jenis keterampilan bertanya yang diadaptasi menurut Hosnan (2014: 51) yang menyebutkan bahwa jenis keterampilan bertanya memiliki kriteria atau indikator pertanyaan yang baik sebagai berikut:

1) Singkat dan jelas

Hal ini berkaitan dengan pertanyaan yang akan diajukan yaitu singkat tidak terlalu berbelit-belit bersifat ringkas artinya mudah dipahami dari segi bahasa, tutur kata dan cara penyampaianya. Jika pertanyaan yang disampaikan berbelit-belit akan sulit dipahami dan membuat orang lain kebingungan. Ketika pertanyaan itu ringkas maka akan membuat orang itu mudah memahami maksud dari pertanyaan tersebut. Kejelasan dari suara atau bahasa juga diperlukan untuk melakukan keterampilan bertanya, karena agar pertanyaan dapat tersampaikan dengan baik pada telinga pendengarannya. Kejelasan bahasa yang digunakan biasanya bahasa ibu atau Bahasa Indonesia yang baik dan benar, hal itu untuk melatih siswa berbahasa dengan baik.

2) Memiliki fokus

Keterampilan bertanya yang baik memiliki fokus pertanyaan, dimana pertanyaan tersebut harus sesuai topik bahasan dengan yang ingin ditanyakan serta sesuai dengan tujuannya. Apabila pertanyaan tersebut tidak memiliki fokus, maka tidak diperoleh

informasi dan tidak dapat menjawab topik permasalahan yang sedang diungkap.

3) Bersifat *probling* atau *divergen*,

Kata *probling* memiliki makna berusaha memperoleh keterangan yang lebih jelas atau mendalam. Sedangkan, *divergen* memiliki makna berbeda. Bersifat *probling* atau *divergen* dalam keterampilan bertanya yang dimaksudkan adalah pertanyaan yang diajukan harus bervariasi dan memiliki arti yang jelas dan dalam. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa keterampilan bertanya siswa dan indikatornya agar dapat melontarkan pertanyaan dengan baik agar pertanyaan tersebut dapat tertata dan memiliki arti yang jelas.

e. Fungsi Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya memiliki fungsi menurut Hosnan (2014: 51) mengemukakan dalam pembelajaran keterampilan bertanya memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat dan perhatian siswa tentang tema atau topik pembelajaran.
- 2) Mendorong dan menginspirasi siswa untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya.
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar siswa sekaligus menyampaikan rancangan untuk mencapai solusi.

- 4) Membangkitkan keterampilan siswa dalam berdiskusi, beragumen, mengembangkan kemampuan berfikir, dan menarik kesimpulan.
- 5) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- 6) Membiasakan siswa berpikir cepat dan spontan, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- 7) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Berdasarkan fungsi menurut Hosnan diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan bertanya penting untuk dimiliki siswa, untuk menunjang pembelajaran yang aktif dan kondusif.

B. Kajian Pustaka

Peneliti menggunakan beberapa penelitian-penelitian terdahulu untuk membantu dan mendukung peneliti mendapatkan sejumlah informasi tambahan yang dapat mendukung gagasan penulisan. Peneliti hanya memilih beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Pada keenam penelitian terdahulu yang relevan dan digunakan disini. *Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Dwiprabowo (2021) yang berjudul "Hubungan Kecerdasan Linguistik dengan Keterampilan Menulis Ringkasan Siswa Kelas III SD Negeri Se-Kelurahan Cipete Utara Jakarta Selatan". Peneliti ini membahas mengenai kecerdasan linguistik dan keterampilan menulis ringkasan siswa, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa

kecerdasan linguistik mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan keterampilan menulis ringkasan dikelas III SD Negeri Kelurahan Cipete Utara. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pembahasan mengenai kecerdasan linguistik. Sedangkan, perbedaan dari penelitian tersebut yaitu pada metode penelitian, variabel terikat dan subjek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif, variabel terikatnya yaitu keterampilan menulis ringkasan, serta subjeknya siswa kelas III SD Negeri Kelurahan Cipete Utara.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sukenti (2017) yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Linguistik dengan Kemampuan Berbahasa Peserta Didik Kelas X Di SMA Negeri 15 Kota Pekanbaru”. Peneliti membahas mengenai kecerdasan linguistik dan kemampuan berbahasa, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang signifikan kecerdasan linguistik dengan kemampuan berbahasa peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan kuat antara kecerdasan linguistik dengan kemampuan berbahasa peserta didik dikelas X di SMA Negeri 15 Kota Pekanbaru. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu pembahasan mengenai kecerdasan linguistik. Perbedaan dari penelitian tersebut yaitu pada pembahasan mengenai kecerdasan linguistik berdasarkan jenis kelamin atau gender, variabel terikat dan subjek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan metode korelasi, variabel terikatnya yaitu keterampilan menulis ringkasan, serta subjeknya siswa kelas X Di SMA Negeri 15 Kota Pekanbaru.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Adiredja dkk. (2022) yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Linguistik dengan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar 3 Lebakagung”. Penelitian ini membahas mengenai kecerdasan linguistik dan keterampilan menulis karangan narasi. Peneliti tersebut mempunyai implikasi yaitu untuk memperluas pengetahuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam kecerdasan linguistik dan keterampilan menulis karangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan linguistik dengan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V sekolah dasar 3 Lebakagung. Persamaan dalam penelitian ini yaitu pada pembahasan mengenai kecerdasan linguistik untuk sekolah dasar kelas V. Sedangkan, perbedaan dari penelitian tersebut yaitu pada metode penelitian, variabel terikat dan subjek penelitian. Didalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi, variabel terikatnya yaitu keterampilan menulis karangan, serta lokasi penelitian di Sekolah Dasar 3 Lebakagung.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Saputri dkk. (2021) yang berjudul “Analisis Kecerdasan Verbal Linguistik ditinjau dari Kebiasaan membaca Pada Siswa Kelas III Di SD Negeri Mentoro”. Penelitian ini membahas mengenai kecerdasan linguistik dengan kebiasaan membaca pada siswa kelas III SD. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat kebiasaan membaca siswa kelas III yang baik, begitu pula dengan kecerdasan linguistik ditinjau dari kebiasaan membaca siswa kelas III yang menunjukkan baik pula. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu mengenai kecerdasan linguistik dan

metode penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan, perbedaan dari penelitian tersebut yaitu variabel terikat dan subjek penelitian, didalam penelitian tersebut variabel terikatnya yaitu kebiasaan membaca, serta subjeknya Siswa Kelas III SD Negeri Mentora.

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Kurnia dan Safitri (2022) yang berjudul “Hubungan Tingkat kecerdasan Linguistik Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Di Kelas VI B01 MI Al Zaytun Indramayu”. Penelitian ini membahas mengenai hubungan tingkat kecerdasan linguistik dengan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ditemukan adanya hubungan antara tingkat kecerdasan linguistik dengan hasil belajar bahasa Indonesia, namun terbilang rendah. Persamaan dalam penelitian ini yaitu pada pembahasan mengenai kecerdasan linguistik. Sedangkan, perbedaan dari penelitian tersebut yaitu pada metode penelitian, variabel terikat dan subjek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi, variabel terikatnya yaitu hasil belajar bahasa Indonesia, serta subjeknya Siswa Kelas VI dengan lokasi penelitian di MI Al Zaytun Indramayu.

Keenam, penelitian ini dilakukan oleh Rini Handayani dkk (2021) yang berjudul “*The Influence of Verbal-Linguistic Intelligence on Students Learning Outcomes in English at SMA Negeri Sidrap*”. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh kecerdasan linguistik khususnya dengan kecerdasan keterampilan berbicara siswa terhadap hasil belajar siswa bahasa inggris di SMA Negeri 1 Sidrap. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ditemukan

adanya pengaruh positif antara kecerdasan linguistik verbal terhadap hasil belajar siswa kelas X IPA SMAN 1 Sidrap. Persamaan dalam penelitian ini yaitu pada pembahasan mengenai kecerdasan linguistik. Sedangkan, perbedaan dari penelitian tersebut yaitu pada metode penelitian, variabel terikat dan subjek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian, serta subjeknya Siswa Kelas di SMA Negeri 1 Sidrap kelas X.

Keenam penelitian diatas memiliki fokus kajian yang berbeda dengan penelitian ini. Peneliti ini memfokuskan penelitian pada bagaimana tingkat kecerdasan linguistik dalam keterampilan bertanya siswa kelas V di SD Negeri Kaligiri 02.

C. Kerangka berpikir

Penelitian ini peneliti menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Kecerdasan Linguistik dalam Keterampilan Bertanya Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri Kaligiri 02”. Kecerdasan linguistik sangat penting dalam proses pembelajaran, kecerdasan linguistik juga tidak bisa diukur melalui kasat mata saja, kecerdasan linguistik perlu dikembangkan dengan baik salah satunya dalam keterampilan bertanya siswa. Tingkat kecerdasan linguistik siswa bisa dilihat dalam keterampilan bahasanya seperti keterampilan berbicara yang baik dalam pengolahan kalimat yang runtut. Siswa yang mempunyai kecerdasan linguistik yang tinggi dapat mengolah bahasanya dengan baik dan suka berbicara untuk merangkai kata-kata. Hal ini menunjukkan suka berbicara dan bertanya memiliki kaitan yang erat. Karena

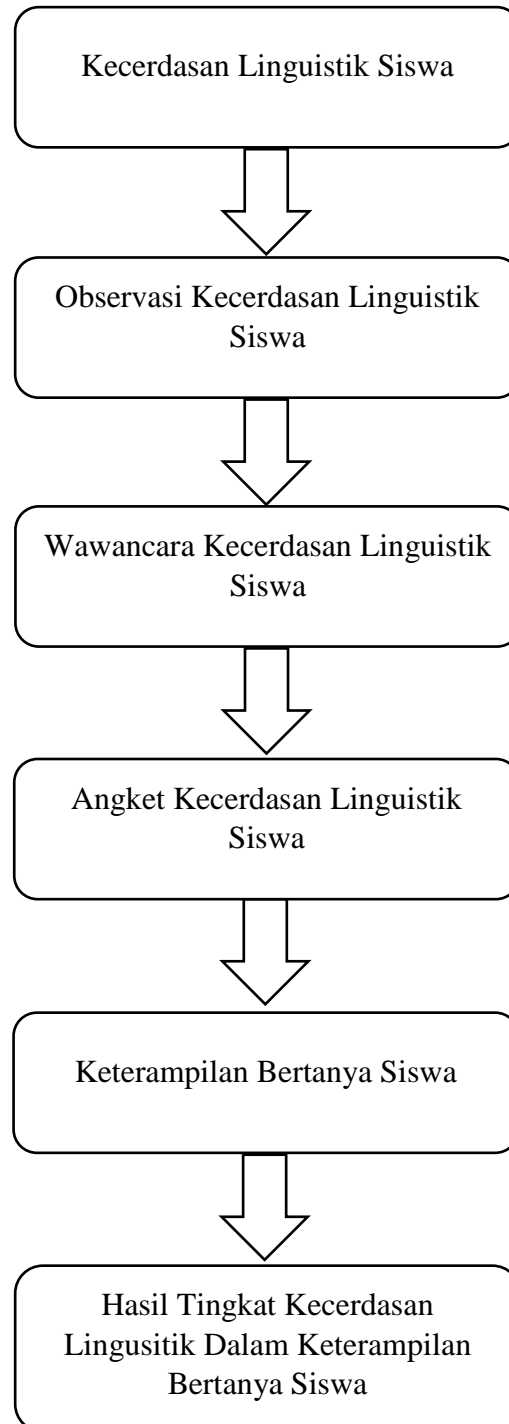
berbicara untuk merangkai kata-kata dengan jelas juga merupakan indikator dari kecerdasan linguistik.

Penelitian ini juga memiliki kerangka berpikir yaitu, untuk mengukur tingkat kecerdasan siswa menggunakan indikator perkembangan kecerdasan linguistik yang diadaptasi dari teori Madrison yang menyebutkan beberapa karakteristik atau indikator dari pengukuran kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik diukur melalui observasi kepada siswa kelas V pada saat pembelajaran, wawancara yang mendalam kepada guru dan siswa kelas V. Lalu, untuk pendukung data tingkat kecerdasan linguistik siswa dilakukan penyebaran angket tertutup indikator dari teori Madrison kepada siswa kelas V. Setelah itu, mengkaitkan tingkat kecerdasan linguistik siswa dalam keterampilan bertanya siswa berdasarkan teori dari keterampilan bertanya yang baik. Melalui keterampilan bertanya siswa dapat diketahui tingkat kecerdasan linguistik seperti, sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah dengan mengkaitkan indikator keterampilan bertanya. Siswa yang dapat melontarkan pertanyaan yang baik dengan pengolahan bahasa yang jelas maka ia bisa dikatakan mempunyai kecerdasan linguistik yang tinggi, karena sesuai dengan teori yang diadaptasi oleh Madrison.

Observasi yang dilakukan pada bulan Desember menunjukkan adanya kecerdasan linguistik yang baik dalam keterampilan bertanya siswa. Sehingga, tingkat kecerdasan linguistik siswa dapat dilihat melalui data angket, wawancara dan observasi. Kecerdasan linguistik akan membantu siswa dalam proses pembelajaran melalui berbicara. Ketika siswa mampu berbicara dengan

baik dengan bahasa yang baik, ia akan bisa beragumen atau bertanya sesuatu dengan jelas sesuai pemahaman yang ada. Hal tersebut juga dapat diukur melalui pengukuran kecerdasan linguistik dengan indikator-indikator yang ada. Siswa yang memiliki keterampilan bertanya ia berarti memiliki perbendaharaan kata yang banyak seperti karakteristik yang ada dalam kecerdasan linguistik. Selain itu, ketika siswa memiliki keterampilan bertanya dengan baik maka, suasana kelas akan lebih kondusif dan aktif. Hal ini dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian tujuan dari pembelajaran juga dapat tercipta dengan baik.

Bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir